

IV.E	Uji Normalitas Sampel Penelitian Dengan Uji Liliefors Pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$ Distribusi Frekuensi Serta Perhitungan Modus Dan Median Skor Akhir Hasil Belajar Kimia Kelompok IV	180
IV.F	Distribusi Frekuensi, Modus Dan Median Hasil Belajar Kimia Antar Kelompok	182
IV.G	Uji Homogenitas Variansi Populasi Tes Akhir Hasil Belajar Kimia (Uji Barlett)	186
V	Perhitungan ANAVA Dan Uji-Tuckey.....	187
V.A	Perhitungan Anava 2 Jalan Hasil Belajar Kimia Pebelajar MAN 1 Medan Dan MAN 2 Medan	188
V.B	Uji Tuckey Hasil Anava 2 Jalan.....	193
VI	instrumen Penelitian	198
VI.A	Instrumen Tes Hasil Belajar Kimia	199
VI.B	Instrumen Lokus Kendali	211

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru (*pembelajar*) memiliki peran yang sangat strategis dalam kegiatan pembelajaran untuk mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada siswa (*pebelajar*). Oleh karena itu diperlukan pembelajar yang profesional dalam membuat persiapan materi pembelajaran mulai dari perencanaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, strategi, metode, media, dan evaluasi serta dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan tepat. Bila semua kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan maka tujuan dapat tercapai. Tercapainya tujuan pembelajaran diharapkan sekaligus akan tercapai tujuan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa akan tercapai pula.

Proses pembelajaran membutuhkan pembelajar yang dapat menciptakan bagaimana proses pembelajaran itu menarik minat pebelajar untuk belajar. Pembelajar yang professional adalah seorang yang penuh dengan gagasan, ide-ide, dan metode yang tepat untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Kariman (2002) mengemukakan bahwa profesionalisme seorang pembelajar (*teaching professionalisme*) merupakan suatu keharusan dalam menciptakan sekolah berbasis pengetahuan yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Tercapainya proses pembelajaran yang efektif, pembelajaran harus dititikberatkan pada pencapaian hasil belajar yang optimal yaitu pebelajar yang memiliki kualitas pengetahuan dan

kemampuan dasar yang benar-benar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan perkembangan zaman. Pebelajar yang memiliki kualitas pengetahuan dan kemampuan dasar tentunya akan memegang peranan penting untuk menemukan keberhasilan suatu proses. Tercapainya keberhasilan suatu proses dalam pembelajaran sangatlah bervariasi dan hal ini akan memunculkan banyak hal dalam menentukan langkah selanjutnya untuk melakukan proses pembelajaran.

Pada umumnya para ahli pendidikan sependapat bahwa dalam proses pembelajaran harus diterapkan berbagai metode atau pendekatan. Bentuk pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dipilih agar tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Salah satu proses pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran kimia di tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) atau di tingkat Madrasah Aliyah (MA), merupakan kelanjutan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP). Bentuk pembelajaran kimia bila diterapkan dengan berbagai metode dan pendekatan yang tepat, dapat menimbulkan minat belajar pada diri pebelajar terlebih lagi karakteristik pembelajaran kimia yang membahas struktur materi, sifat dan perubahan materi, komposisi materi, serta energi yang menyertai perubahan materi. Selain itu mempelajari keterkaitan konsep-konsep kimia dengan kehidupan nyata dan mengembangkan sikap dan kesadaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi serta dampaknya dalam

kehidupan sehari-hari, misalnya saja pencemaran lingkungan oleh limbah industri, penggunaan obat-obatan yang tidak sesuai dengan dosisnya, penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan keadaan tanah. Dengan demikian, bentuk pembelajaran kimia yang telah dirancang sedemikian rupa oleh pembelajar dengan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran, akan ikut menentukan keberhasilan pembelajar dalam belajar.

Mata pelajaran kimia merupakan bahagian dari IPA yang mempelajari struktur materi, komposisi materi, sifat dan perubahan materi serta energi yang menyertainya. Jika mempelajari satu bidang ilmu pengetahuan, banyak hal yang dapat dikaji dari sudut pembahasan ilmu kimia. Misalnya air, banyak yang dapat dikaji, seperti bagaimana strukturnya, unsur-unsur penyusunnya, sifat dan energi yang diperlukan untuk merubahnya serta reaksi-reaksi kimia yang menyertainya.

Tujuan pembelajaran kimia seperti yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) 1994 adalah menguasai konsep-konsep kimia dan saling keterkaitannya serta penerapannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam teknologi, mampu menerapkan berbagai konsep-konsep kimia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi secara ilmiah, menguasai konsep-konsep kimia untuk meningkatkan kesadaran akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kelestarian lingkungan serta kebanggaan nasional, bersikap ilmiah dan menyadari kebenaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka setiap pembelajar dituntut untuk mampu mempersiapkan diri menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupannya yang

selalu berkembang melalui latihan, ataupun bertindak dengan dasar pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efisien serta membina hubungan yang baik dengan sesamanya.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran kimia, pemerintah (*institusi terkait*) telah melaksanakan berbagai upaya dan kebijakan, antara lain mengadakan penyesuaian dan pengembangan kurikulum, penambahan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan sistem pembelajaran, dan mengadakan penataran bagi pembelajar khususnya mata pelajaran kimia. Selanjutnya pemerintah juga mengadakan perbaikan GBPP dalam bentuk suplemen sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun berbagai upaya yang dilakukan belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia jika dibanding dengan negara lain. Rendahnya mutu pendidikan akan berakibat pada rendahnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.

Berdasarkan perolehan nilai Ebtanas untuk mata pelajaran kimia masih tergolong rendah, sebab rata-ratanya tidak mencapai nilai 6,0. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut masih jauh dari yang diharapkan. Meskipun ditinjau dari fasilitas belajar, MAN 2 Medan telah memiliki fasilitas belajar yang memadai sebab MAN 2 Medan yang berstatus sebagai MAN Model terdiri dari 25 kelas (sekolah tipe A), lengkap dengan laboratorium dan perpustakaan bahkan dilengkapi dengan pusat sumber belajar (PSB).

Rendahnya hasil belajar kimia yang diperoleh dari NEM menurut Ibu Dra. Jati Setiasih selaku pembelajar kimia di MAN 2 Medan, salah satunya

disebabkan kurangnya penguasaan pebelajar secara mendalam akan materi pelajaran kimia yang telah diajarkan, selain itu materi kurikulum yang harus diajarkan begitu padat, sehingga pembelajar tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membahas soal-soal dan mengevaluasi penguasaan pebelajar akan materi yang telah diajarkan, disamping kurangnya keaktifan pebelajar dalam mencari dan menambah informasi tentang materi pembelajaran yang telah diterimanya, yaitu dengan membaca berbagai literatur tentang mata pelajaran kimia.

Menurut Kepala MAN 2 Medan, rendahnya hasil belajar kimia tersebut diakibatkan kurangnya kemampuan dan keseriusan pembelajar dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan terkesan monoton dan tidak diperkaya dengan hal-hal baru yang dapat membangkitkan motivasi belajar pebelajar.

Dari informasi tersebut terlihat fenomena bahwa rendahnya minat dan prestasi belajar dalam mata pelajaran kimia disebabkan oleh pembelajaran yang kurang mendukung terhadap pemahaman pebelajar dan berakibat kurangnya keaktifan pebelajar dalam mengulang dan mengembangkan materi pelajaran yang telah diterimanya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Wardiman dalam Nelvianti (2002), yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang dilakukan saat ini kurang mendukung terhadap pemahaman pebelajar, terlalu banyak hafalan dan kurang dilengkapi dengan praktek-praktek di lapangan. Selanjutnya Suriasumantri (1986) menyatakan dua pokok permasalahan pendidikan yang mendasar, yaitu tertinggalnya Indonesia di bidang IPTEK serta kurangnya kemampuan pebelajar dalam memahami dan menerapkan teori-teori yang mereka kuasai dalam

menghadapi masalah-masalah yang konkrit, sebab titik berat pembelajaran pada hafalan dan bukan pada pengertian dan aplikasi.

Disamping itu, kurikulum di Indonesia dapat dikatakan sangat padat sehingga tiap kali waktu untuk menyelesaikan kurikulum, waktu yang tersedia tidak mencukupi (Roosjakkers, 1993). Bidang studi, pokok bahasan dan sub pokok bahasan diuraikan berturut-turut secepat mungkin. Pembelajaran ini tidak memberi kesempatan waktu bagi pebelajar untuk melatih kemampuannya. Pebelajar dianggap sudah menguasai bahan, padahal penguasaan itu sebenarnya sangat mendasar sifatnya, hanya menghafal bukan dengan daya nalar.

Dalam memberhasikan pembelajaran, kemampuan pebelajar menerapkan strategi pembelajaran sangat berperan dalam memotivasi pebelajar melalui berbagai pendekatan. Dengan demikian pebelajar diharapkan akan dapat meningkatkan keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan keterlibatan pebelajar dalam kegiatan pembelajaran diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar. Ada beberapa cara untuk melibatkan atau mengaktifkan pebelajar dalam kegiatan pembelajaran, khususnya mata pelajaran kimia. Salah satu yang dapat ditempuh oleh pebelajar adalah dengan memberikan tugas kepada pebelajar. Pemberian tugas yang akan diberikan adalah pemberian tugas di awal dan di akhir pembelajaran. Pemberian tugas yang diberikan kepada pebelajar di awal pembelajaran bertujuan untuk menuntun pebelajar mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran berikutnya. Untuk memberi kemudahan kepada pebelajar dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, tugas tersebut dirancang sedemikian rupa oleh pebelajar sehingga

tugas yang diberikan dapat diselesaikan. Dengan mengerjakan tugas ini diharapkan pebelajar semakin siap untuk menerima materi pelajaran berikutnya. Sedangkan pemberian tugas yang diberikan di akhir pembelajaran bertujuan untuk memberikan latihan dan pengulangan kepada pebelajar dalam menguatkan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan paparan tersebut, diasumsikan bahwa kekurangsiapan pebelajar dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya latihan dalam mengerjakan materi pelajaran kimia, akan menimbulkan dampak yang berkesinambungan terhadap kegiatan belajar berikutnya dan kegiatan pembelajaran tersebut menjadi kurang efektif, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Pembelajaran kimia akan efektif dan bermakna apabila diterapkan pemberian tugas di awal dan di akhir pembelajaran. Asumsi ini didasari dari ungkapan Ausubel (1963) yang menyatakan belajar akan bermakna bila ada keterkaitan apa yang dipelajari dengan apa yang telah diketahui.

Pemberian tugas kepada pebelajar di MAN 2 Medan berdasarkan pengamatan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Begitu juga dengan pemberian tugas yang diberikan kepada pebelajar di MAN 1 Medan. Tugas yang diberikan adalah tugas yang diberikan di akhir pembelajaran dan sering tanpa melalui perencanaan sebelumnya, sedangkan tugas di awal pembelajaran jarang dilaksanakan. Menurut keterangan yang diperoleh dari pebelajar kimia MAN 1 dan MAN 2 Medan bahwa pemberian tugas di awal pembelajaran sangat jarang dilaksanakan dan hasil belajar kimia kurang memuaskan. Menanggapi hal ini diasumsikan bahwa rendahnya hasil belajar kimia disebabkan karena beberapa

faktor pembelajaran, salah satu di antaranya adalah pendekatan pembelajaran yang belum tepat sehingga kurang terlibatnya pebelajar dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, pembelajar harus terus berupaya mengefektifkannya, dengan memilih atau mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi yang diprediksikan dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran akan semakin efektif bila strategi pembelajaran semakin sesuai dengan kondisi yang dapat mempengaruhi hasil belajar (Suhardjono, 1990). Oleh karena itu, pembelajar harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan atau menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran (seperti kecenderungan sifat pebelajar yang lebih aktif dalam mencari, mengolah dan memanfaatkan berbagai informasi, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi) pebelajar yang diajar, artinya pembelajar harus berupaya mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan pebelajar, seperti yang memiliki lokus kendali internal dan eksternal. Lokus kendali adalah salah satu karakteristik pebelajar yang dapat berpengaruh terhadap keaktifan pebelajar untuk mencari, mengolah dan memanfaatkan berbagai informasi khususnya dalam melatih diri untuk menyelesaikan soal-soal, dan merupakan salah satu karakteristik pebelajar yang urgen untuk diuji berapa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji apakah ada pengaruh pemberian tugas dan lokus kendali terhadap hasil belajar pada mata pelajaran kimia.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan gejala-gejala yang telah diuraikan, maka beberapa pertanyaan dapat diidentifikasi, antara lain: Apakah metode pembelajaran tidak sesuai dengan kondisi pebelajar? Bagaimana hubungan strategi pengorganisasian isi pembelajaran dan karakteristik pebelajar dengan hasil belajar? Apakah strategi pengelolaan pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik pebelajar? Apakah strategi penyampaian isi pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan dan karakteristik isi pelajaran? Bagaimana pengaruh strategi penyampaian isi pembelajaran bila tidak sesuai dengan karakteristik pebelajar? Apakah tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kimia dengan pemanfaatan laboratorium yang efektif? Apakah tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kimia dengan penggunaan alat praktikum yang tepat dan benar? Bagaimana pengaruh antara kurangnya tenaga pembelajar kimia dengan hasil belajar? Apakah tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik belajar yang tinggi terhadap hasil belajar? Apakah teknik pembelajaran dan karakteristik pebelajar berpengaruh terhadap hasil belajar? Bagaimanakah strategi pembelajaran kimia yang telah dilakukan di sekolah tersebut? Bagaimanakah hasil belajar kimia dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut? Kemudian jika digunakan strategi pembelajaran yang berbeda apakah hasil belajar kimia juga akan berbeda? Jika dihubungkan dengan lokus kendali pebelajar, apakah pebelajar yang memiliki lokus kendali internal berbeda dengan yang memiliki lokus kendali eksternal dalam perolehan hasil belajar? Apakah pemberian tugas di awal sesuai bagi pebelajar yang memiliki lokus kendali internal? Apakah pemberian tugas di akhir

pembelajaran sesuai dengan pebelajar yang memiliki lokus kendali eksternal? Apakah hasil belajar kimia yang diajar dengan pemberian tugas di awal lebih tinggi dari pada hasil belajar yang diajarkan dengan pemberian tugas di akhir pembelajaran dari segi hasil belajar? Apakah pemberian tugas dan lokus kendali berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran kimia?

Sesungguhnya masih banyak pertanyaan lainnya yang dapat diajukan sehubungan dengan rendahnya hasil belajar pebelajar seperti faktor-faktor internal dan eksternal pebelajar. Untuk itu perlu diajukan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian yang akan dilaksanakan ini dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Pemberian tugas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemberian tugas yang diberikan kepada pebelajar di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran, dikaitkan dengan lokus kendali pebelajar. Hal ini disebabkan kemungkinan keberhasilan pembelajaran kimia dipengaruhi oleh pemberian tugas dan lokus kendali.
2. Lokus kendali yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lokus kendali internal dan lokus kendali eksternal pebelajar, dengan alasan lokus kendali erat kaitannya dengan tingkat kepercayaan pebelajar terhadap dirinya.
3. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah mata pelajaran kimia, dengan alasan bahwa mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang sifatnya teoritik dan praktek.

4. Ruang lingkup materi yang dibahas meliputi pokok bahasan Laju Reaksi dan Keseimbangan Kimia pada semester ganjil (tiga), agar pebelajar memperoleh kemampuan yang harus dimilikinya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah pebelajar yang diberi perlakuan dengan pemberian tugas di awal, akan memperoleh hasil belajar kimia yang berbeda jika dibandingkan dengan pebelajar yang diberi perlakuan dengan pemberian tugas di akhir pembelajaran?
2. Apakah hasil belajar kimia pebelajar yang memiliki locus kendali internal berbeda dengan yang memiliki locus kendali eksternal?
3. Apakah terdapat interaksi antara pemberian tugas dengan locus kendali terhadap hasil belajar kimia?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pemberian tugas dan locus kendali terhadap hasil belajar kimia. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan secara keseluruhan hasil belajar kimia yang diberikan perlakuan dengan pemberian tugas di awal dan di akhir pembelajaran.
2. Perbedaan secara keseluruhan hasil belajar kimia bagi pebelajar yang memiliki locus kendali internal dengan yang memiliki locus kendali eksternal.

3. Interaksi antara pemberian tugas dan locus kendali terhadap hasil belajar kimia.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di lapangan, diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Sumbangan pemikiran bagi pembelajar, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan pembelajar.
2. Bahan masukan bagi sekolah dan para pembelajar dalam upaya memahami kegiatan perancangan pembelajaran sebagai bagian dari aplikasi teoritis teknologi pembelajaran.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama dengan kondisi pembelajar yang berbeda.